

## Strategi Pembelajaran Sejarah Abad 21: Kajian Literatur

Irfan Swanto Yusni<sup>1</sup>, Wafa Kamila<sup>2</sup>, Indah Ramadani<sup>3</sup>, Syarifuddin<sup>4</sup>, Rani Oktapiani<sup>5</sup>,  
Sani Safitri<sup>6</sup>

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Kabupaten Ogan Ilir, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Email Korespondensi: [irfanswanto6@gmail.com](mailto:irfanswanto6@gmail.com)

Diterima: 23-02-2026 | Disetujui: 03-03-2026 | Diterbitkan: 05-03-2026

### ABSTRACT

*The development of education in the 21st century requires history learning strategies that shift from conventional practices to learner-centered learning, strengthening historical thinking skills, and integrating digital technology and source literacy. This article aims to identify, compare, and analyze history learning strategies discussed in national scientific journals. The method used is a systematic literature review of relevant studies. The results of the study show consistent findings that innovative learning models such as problem-based learning, project-based learning, analytical discussions, and the use of archives and online sources contribute to improving students' analytical skills, source interpretation, historical argumentation, and digital literacy. However, implementation is still limited by teachers' digital competencies and students' limited ability to evaluate sources. The practical implications include the need for teacher training, the provision of digital infrastructure, and learning designs that emphasize source literacy and historical skills.*

**Keywords:** Historical thinking skills; Digital literacy; 21st century learning models

### ABSTRAK

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut strategi pembelajaran sejarah yang menggeser praktik konvensional menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan keterampilan berpikir historis, serta integrasi teknologi digital dan literasi sumber. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis strategi pembelajaran sejarah yang dibahas dalam jurnal ilmiah nasional. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis (systematic literature review) terhadap studi-studi relevan. Hasil kajian menunjukkan konsistensi temuan bahwa model pembelajaran inovatif seperti problem-based learning, project-based learning, diskusi analitis, serta pemanfaatan arsip dan sumber daring berkontribusi pada peningkatan kemampuan analisis, interpretasi sumber, argumentasi historis, dan literasi digital siswa. Namun, implementasi masih dibatasi oleh kompetensi digital guru dan keterbatasan kemampuan evaluasi sumber oleh peserta didik. Implikasi praktisnya meliputi kebutuhan pelatihan guru, penyediaan infrastruktur digital, serta desain pembelajaran yang menekankan literasi sumber dan keterampilan historis.

**Katakunci:** Keterampilan berpikir historis; Literasi digital; Model pembelajaran abad 21

## PENDAHULUAN

Cara manusia mendapatkan pengetahuan telah berubah sebagai akibat dari meningkatnya ketersediaan sumber daya informasi. Perkembangan cara berpikir yang disruptif, kemajuan teknologi yang cepat, spontan, dan kompleks, serta perkembangan dunia industri dan kehidupan internasional yang semakin terbuka untuk informasi yang tidak difilter, semuanya menyebabkan kehidupan yang penuh dengan perubahan (Ambarnis, 2023).

Perkembangan zaman di abad ke-21 membawa tuntutan baru terhadap dunia pendidikan. Pendekatan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi yang dikenal sebagai 4C Skills. Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang relevan semakin meningkat agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global yang kompleks. Dalam konteks sejarah, hal ini berarti strategi pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami peristiwa sejarah. Konsep ini diperkuat oleh penelitian yang mengidentifikasi berbagai kebutuhan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah termasuk integrasi keterampilan 4C dalam praktik pedagogis (Agustinova, 2022).

Strategi pembelajaran penting untuk pendidikan. Selama proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bergabung menjadi subjek dan objek pembelajaran (Budi et al., 2020). Strategi pembelajaran sejarah tidak bisa dilepaskan dari paradigma pembelajaran modern yang berorientasi pada siswa dan penggunaan pendekatan inovatif seperti problem-based learning, project-based learning, serta pembelajaran berbasis teknologi. Penerapan strategi ini telah dikaji dalam literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk mengadopsi berbagai metode dan pendekatan yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi sejarah secara aktif dan kontekstual. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa strategi pembelajaran sejarah dapat mencakup penggunaan metode diskusi, simulasi, dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir siswa (April et al., 2022).

Selain itu, dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia di abad ke-21, strategi pembelajaran sejarah perlu dirancang untuk menjembatani antara tuntutan kurikulum dan karakteristik peserta didik masa kini. Studi deskriptif pustaka menunjukkan bahwa guru sejarah dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan kecakapan dalam menerapkan strategi yang tepat sehingga siswa tidak hanya memahami isi materi sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme serta keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan di era modern (Inayah, 2022).

Kajian literatur tidak hanya menjelaskan apa saja strategi yang relevan, tetapi juga menyoroti pentingnya integrasi antara kreativitas, kolaborasi, dan teknologi dalam pembelajaran sejarah. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mampu menggabungkan konteks lokal dan global dalam materi sejarah akan lebih efektif dalam memotivasi siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap dinamika sejarah yang berpengaruh pada kondisi masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi jelas bahwa strategi pembelajaran sejarah abad ke-21 harus mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan kondisi zaman sekaligus membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, artikel ini disusun sebagai kajian literatur untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis berbagai strategi pembelajaran sejarah yang telah dikaji dalam jurnal ilmiah nasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sehingga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk praktik pembelajaran sejarah yang lebih efektif di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka sistematis (systematic literature review) yang bertujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis strategi pembelajaran sejarah yang dibahas pada jurnal ilmiah nasional. Melalui pendekatan kajian pustaka sistematis (systematic literature review), peneliti dapat menghasilkan artikel yang didukung oleh bukti-bukti ilmiah dan data terbaru.

## HASIL PENELITIAN

### Strategi Model Pembelajaran yang Dominan

Strategi pembelajaran adalah pendekatan dasar yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan rasa tanggung jawab (Nababan & Mika Sari, 2023). Hal tersebut membuat guru perlu memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan tercapai, sehingga dapat membentuk siswa yang rajin, disiplin, dan bermoral.

Upaya untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas dilakukan dengan memberikan kepada guru lebih banyak pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru menggunakan berbagai teknik, model, dan strategi; banyak siswa masih kesulitan memahami apa yang diajarkan kepada mereka. Setiap siswa memiliki bakat yang unik dan cara memahami materi yang berbeda-beda. Guru harus memiliki alternatif atau strategi untuk mengatasi masalah ini. Teknik dan strategi pengajaran yang tidak sesuai kadang-kadang dapat menimbulkan kebingungan dan pada akhirnya membuat siswa semakin sulit memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru (Arif Rahman et al., 2023).

Melalui kombinasi aktivitas apersepsi, penyampaian materi, latihan, dan evaluasi. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Metode ini membantu guru dalam mengatur kelas dan mengarahkan aktivitas pembelajaran secara sistematis, meskipun metode pembelajaran masih pada umumnya diterapkan secara konvensional yang tidak sepenuhnya mendorong semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Strategi pembelajaran yang kurang variatif dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa perlu diperkuat (Etde & Mata, 2026). Oleh karena itu, penerapan strategi yang berpusat pada siswa dilakukan melalui pelatihan, monitoring, dan alokasi waktu yang memadai, supaya perubahan praktik dapat berlangsung berkelanjutan.

### Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis

Pengembangan keterampilan historis merupakan proses sistematis untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan peristiwa masa lalu secara kritis dan reflektif. Keterampilan ini bukan hanya sekadar menuntut siswa untuk menghafal tanggal, tokoh, dan kronologi peristiwa, melainkan lebih mengarahkan mereka untuk mampu berpikir seperti sejarawan (Naimah & Mujab, 2025). Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, pengembangan keterampilan historis mencakup kemampuan mengidentifikasi sumber sejarah, membedakan antara fakta dan opini, memahami hubungan sebab-akibat, serta melihat kesinambungan dan perubahan dalam rentang waktu tertentu.

Salah satu aspek penting dalam keterampilan historis adalah kemampuan berpikir kronologis. Peserta didik dilatih untuk menyusun peristiwa berdasarkan urutan waktu secara runtut dan logis sehingga mereka

dapat memahami dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari masa ke masa (Suroyo et al., 2025). Kemampuan ini membantu siswa melihat bahwa sejarah merupakan proses yang berkelanjutan, bukan peristiwa yang berdiri sendiri. Selain itu, keterampilan analisis sebab-akibat memungkinkan siswa mengevaluasi mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Pengembangan keterampilan historis juga menekankan pada kemampuan interpretasi dan evaluasi sumber. Siswa perlu dikenalkan pada berbagai jenis sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, seperti dokumen arsip, foto, artefak, maupun narasi tertulis. Melalui kegiatan analisis sumber, siswa belajar menilai kredibilitas, sudut pandang, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu sumber (Syahputra et al., 2024). Kegiatan ini penting agar peserta didik tidak menerima informasi sejarah secara mentah.

Keterampilan historis juga mencakup kemampuan membangun argumentasi sejarah. Peserta didik dilatih untuk menyusun pendapat yang didukung oleh data dan bukti historis yang kuat. Dalam proses ini, mereka belajar merumuskan pertanyaan penelitian sederhana, mengumpulkan informasi, mengolah data, hingga menyimpulkan temuan secara logis (Pitaloka & Riyadi, 2025). Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat sejarah, maupun penulisan esai analitis menjadi strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan historis juga relevan dalam menghadapi tantangan era informasi, di mana kemampuan memilah dan menafsirkan informasi menjadi sangat penting.

### **Peran Teknologi Digital dan Sumber Daring**

Peran teknologi digital dan sumber daring dalam pembelajaran sejarah semakin signifikan seiring dengan perkembangan era informasi. Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi pengetahuan yang lebih luas dan mendalam (Anis & Mardiani, 2022). Melalui internet, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber sejarah seperti arsip digital, jurnal ilmiah, e-book, dokumenter, hingga museum virtual yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik.

Pemanfaatan sumber daring juga mendorong berkembangnya keterampilan literasi digital dalam pembelajaran sejarah. Siswa tidak hanya belajar mencari informasi, tetapi juga dituntut untuk mampu menyeleksi, mengevaluasi, dan memverifikasi keakuratan sumber yang ditemukan (Nurdiantie et al., 2025). Guru juga memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membedakan antara sumber yang kredibel dan informasi yang bersifat hoaks atau tidak terverifikasi.

Teknologi digital juga memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Penggunaan media seperti video pembelajaran, podcast sejarah, infografis, serta platform pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif (Fatmawati, 2025). Siswa dapat melakukan diskusi daring, mengerjakan proyek kolaboratif berbasis digital, atau bahkan melakukan simulasi peristiwa sejarah melalui aplikasi tertentu.

Teknologi digital juga berperan dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Peserta didik dapat melakukan penelitian sejarah sederhana dengan memanfaatkan sumber daring, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk presentasi digital, video dokumenter mini, atau booklet elektronik (Lubis et al., 2024). Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan historis, tetapi juga meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kolaborasi antarsiswa.

## Literasi Sumber dan Kompetensi Digital Sejarah

Dunia informasi yang berkembang tentunya memengaruhi kebutuhan pendidikan sejarah di sekolah. Metode lama untuk mengajar sejarah, yang biasanya terdiri dari narasi panjang yang disampaikan oleh guru dan hanya menceritakan peristiwa yang terjadi, dianggap tidak efektif dan bahkan dapat membuat siswa lebih memahami teknologi informasi. Artinya, pengelolaan pembelajaran sejarah berbasis literasi digital saat ini sangat diperlukan (Sormin, 2019).

Literasi digital dalam pembelajaran sejarah menjadi aspek penting karena kemampuan siswa dan guru dalam mencari, mengevaluasi, serta menggunakan sumber digital sangat menentukan kualitas pemahaman sejarah yang diperoleh. Di era digital, siswa tidak lagi bergantung hanya pada buku cetak, melainkan menggunakan arsip digital, artikel ilmiah online, foto dan video sejarah yang tersedia di internet. Literasi digital memungkinkan siswa dan guru melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut untuk memastikan kredibilitas dan relevansinya sebelum digunakan sebagai bahan belajar atau penelitian sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa berpikir kritis, kreatif, serta memahami materi secara mendalam karena tidak adanya batasan akses terhadap sumber informasi digital (Hidayanti, 2021)

Kompetensi digital bagi guru sejarah memainkan peran kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber primer digital sebagai bahan ajar. Banyak guru sejarah di lapangan yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses, memilah, dan menyajikan sumber primer digital seperti arsip dokumen, peta digital, dan koleksi museum online. Melalui pelatihan pemanfaatan sumber primer digital, kompetensi guru dalam mengakses dan menggunakan sumber sejarah digital terbukti meningkat secara signifikan, sehingga memiliki dampak langsung terhadap kemampuan mereka menyusun materi ajar dan mengajar dengan pendekatan yang lebih analitis serta kontekstual (Ashari et al., 2025).

Implementasi literasi digital pada pembelajaran sejarah tidak hanya soal teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana menyaring dan mengevaluasi informasi yang tersebar luas di media digital. Studi implementasi literasi digital dalam konteks pembelajaran sejarah mengungkapkan bahwa meskipun penggunaan perangkat digital sudah umum, kemampuan siswa dalam mengevaluasi validitas sumber masih terbatas. Siswa sering mengandalkan platform populer seperti media sosial atau pencarian sederhana tanpa mempertimbangkan kredibilitas konten sejarah yang ditemukan, sehingga literasi digital yang kuat sangat diperlukan untuk menangkal disinformasi dan membangun kemampuan berpikir historis yang lebih baik (Andrianto, 2025).

Integrasi literasi digital dengan konten sejarah juga memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian di beberapa sekolah menunjukkan bahwa penggunaan berbagai sumber digital termasuk teks, gambar, dan video dalam kegiatan belajar sejarah dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa dalam mempelajari sejarah. Dengan dibimbing melalui praktik literasi digital yang baik, siswa mampu tidak hanya menemukan informasi, tetapi juga menghubungkan fakta-fakta sejarah secara lebih kritis dan aktif (Saputra & Seprina, 2024).

Karena literasi digital memainkan peran penting dalam pembelajaran sejarah, pengukuran kemampuan literasi digital siswa juga menjadi aspek penelitian yang perlu diperhatikan. Beberapa studi menggunakan indikator literasi digital untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami sejarah lokal serta menilai seberapa baik mereka dapat mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital sebagai bagian dari proses belajar. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki tingkat

literasi digital tertentu, masih dibutuhkan intervensi pembelajaran untuk meningkatkan aspek evaluasi informasi dan penggunaan sumber digital secara etis dan efektif (Salsabilla, 2025).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka sistematis, strategi pembelajaran sejarah abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan integrasi keterampilan 4C, penguatan keterampilan berpikir historis, serta pemanfaatan teknologi digital dan literasi sumber secara kritis. Literatur menunjukkan bahwa model-model inovatif seperti problem-based learning, project-based learning, diskusi analitis, serta pemanfaatan arsip dan sumber daring efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis sebab-akibat, interpretasi sumber, argumentasi historis, dan literasi digital siswa. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala pada kompetensi digital guru dan kemampuan evaluatif siswa terhadap validitas informasi sejarah. Dengan demikian, strategi pembelajaran sejarah yang relevan di era digital harus mengintegrasikan pendekatan pedagogis inovatif, penguatan kompetensi guru, serta pembinaan literasi digital secara sistematis agar pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir historis yang kritis dan reflektif.

### Saran

Berdasarkan temuan kajian ini, diperlukan penguatan pelatihan berkelanjutan bagi guru sejarah dalam pemanfaatan sumber primer digital dan pengembangan desain pembelajaran berbasis keterampilan historis agar integrasi teknologi tidak bersifat teknis semata, melainkan substantif dan analitis. Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan dukungan infrastruktur digital yang memadai sekaligus merumuskan indikator literasi digital yang terukur dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas strategi-strategi yang telah diidentifikasi melalui pendekatan kuantitatif maupun mixed methods di berbagai konteks sekolah, sehingga diperoleh validasi yang lebih kuat mengenai dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir historis dan literasi digital peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2022). *No Title*. 19(1), 5–6.
- Ambarnis, A. (2023). *PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENCERDASKAN ERA ABAD 21*. 4(2), 229–242.
- Andrianto, A. D. (2025). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation of Digital Literacy in History Learning to Address the Dynamics of Historical Information Dissemination Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Menghadapi Dinamika Persebaran Inform*. 6(2), 523–537.
- Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. (2022). *DIGITALISASI SUMBER BELAJAR SEJARAH MENYONGSONG PENDIDIKAN ERA 4.0. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(April), 118–124.
- April, N., Awaludin, A., & Pramadani, S. (2022). *RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 3(1), 10–24.

- Arif Rahman, M., Indahwati, N., & Puspa Widiyanti, N. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pola Gerak Dominan. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 3(2), 192–201. <https://doi.org/10.55081/jumper.v3i2.986>
- Ashari, H., Purwanta, H., & Pelu, M. (2025). *Pelatihan Pemanfaatan Sumber Primer Digital Sejarah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sejarah Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali*. 5(6), 2971–2986.
- Budi, Y., Santosa, P., & Irawan, H. (2020). *Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir History Learning and Freedom of Thought*. 2(2), 79–87.
- Etde, Y., & Mata, Y. (2026). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN, PENDEKATAN PEMBELAJARAN, MOTODE PEMBELAJARAN, DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UPTD SD GMT 27 MEBUNG. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(12), 1844–1848. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/1191>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal REVORMA*, 5(1), 25–39.
- Hidayanti, P. N. (2021). *Puspatriani Nur Hidayanti, Erlina Wiyanti*. 10(2), 155–162.
- Inayah, A. N. (2022). *universitas indraprasta PGRI menghadapi tantangan pendidikan indonesia di*.
- Lubis, D. C., Khoiroh, F., Harahap, S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek : Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas Project Based Learning : Developing 21st Century Skills in the Classroom. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292–1300.
- Nababan, D., & Mika Sari, P. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 792–800. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/186>
- Naimah, E. N., & Mujab. (2025). Keterampilan berpikir historis perspektif licona implikasinya dalam membangun pendidikan karakter siswa di era modern. *Jurnal Trabiyah Islamiyah*, 10(2), 806–815.
- Nurdiantie, A. S., Sumantri, Y. K., & Darmawan, W. (2025). Potensi Aplikasi “Pahamify” sebagai Penguat Kemampuan Content Evaluation dalam Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4947–4960.
- Pitaloka, D. P., & Riyadi. (2025). Analisis Pencapaian Level Kemampuan Berpikir Sejarah ( Historical Thinking Skills ) Materi Sejarah Indonesia Masa Proklamasi Kemerdekaan Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Balongpanggang Gresik. *AVATAR: Jurnaal Pendidikan Sejarah*, 16(4). <https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277>.
- Salsabilla, D. (2025). *Tingkat Pengetahuan Sejarah Lokal dan Literasi Digital pada Siswa SMA di Sukoharjo Kata Kunci : Literasi Digital , Pengetahuan Sejarah Lokal , Konsepsi Bawden , Pembelajaran di sekolah dapat memasukkan unsur sejarah lokal yang menarik . Kelemahan dalam pe. 25, 25–40.*
- Saputra, D., & Seprina, R. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Sormin. (2019). *KONSEPSI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DISRUPTIF Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, Cipto Duwi Priyono*. 647–662.
- Suroyo, Ahmal, Asril, Nurdiansyah, & Fiqri, Y. Al. (2025). PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL HOTS MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KETERAMPILAN HISTORIS. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol., 5(1), 1–12.
- Syahputra, M. I., Purwanta, H., & Djono. (2024). KOMPETENSI BERPIKIR HISTORIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI*, 1.